

**NASKAH KHOTBAH:  
UJIAN TOKOH BILEAM  
(BILANGAN 22:7-12; 23:1-6; 31:8)**

PAUL GUNADI

Beberapa tahun yang lalu saya pernah berkunjung ke Singapura dan bertemu dengan Robert Yeo. Ia adalah seorang pimpinan pada sebuah panti rehabilitasi narkoba, *Helping Hands*. Ia juga adalah seorang yang pendiam, mencintai Tuhan dan mantan pemakai (narkoba). Ia telah menerima Kristus dan dibebaskan dari ikatan narkoba. Ia kemudian terbeban untuk menolong sesamanya. Ia memulai *Helping Hands* dari tempat yang kecil dan hanya mendapatkan bantuan yang sedikit dari luar (negeri). Tetapi ia berhasil mempertahankannya dan akhirnya Tuhan memberkati sehingga ia akhirnya mampu membeli tempat yang lebih luas. *Helping Hands* kini menjadi panti rehabilitasi rujukan pemerintah Singapura. Jadi kalau ada orang tertangkap karena memakai narkoba, maka orang tersebut akan diberikan pilihan: masuk penjara atau menjalani perawatan di panti rehabilitasi. Biasanya *Helping Hands* yang ditunjuk menjadi tempat perawatan bagi mereka.

Beberapa waktu yang lalu Robert Yeo bunuh diri; ia melompat dari apartemennya lalu mati. Ia hanya meninggalkan pesan kepada istrinya bagaimana ia ingin dikebumikan. Tidak ada yang mengetahui apa yang menyebabkan Robert Yeo mengakhiri hidupnya. Sebagai catatan, ini adalah Robert Yeo, bukan Anthony Yeo, seorang psikolog. Keduanya memang adalah orang Singapura.

Ironisnya adalah Robert Yeo bunuh diri sepulangnya beberapa hari dari pelayanan. Ia berkunjung ke sebuah negara untuk melayani di sana. Dari sini saya dapat menyimpulkan satu hal: ternyata pelayanan dan bunuh diri bisa berjalan berdampingan. Tetapi saya sadar ada satu hal yang bisa saya pastikan juga bahwa hidup bersama dengan Tuhan tidak akan dapat berdampingan dengan hidup bunuh diri. Hidup bersama Tuhan adalah hidup sesuai dengan cara Tuhan dan cara Tuhan bukanlah mengakhiri hidup sendiri. Hidup dengan Tuhan juga berarti hidup dengan tujuan sebagaimana yang Tuhan telah tetapkan bagi kita: untuk apakah kita hidup. Untuk kita bisa memahami untuk apakah kita hidup, saya kira kita perlu mempunyai konsep yang jelas tentang hidup itu terlebih dahulu.

Pendeta Rick Warren dalam bukunya *Purpose Driven Life* mengatakan bahwa penting sekali bagi kita untuk memahami hidup sesuai dengan Alkitab. Apa yang Alkitab katakan tentang hidup itulah yang perlu kita adopsi. Pendeta Warren memberikan beberapa pendapat yang ia dapatkan dari firman Tuhan, yaitu Alkitab, atau apa itu konsep Alkitab tentang hidup. Salah satunya, menurutnya, adalah hidup harus dilihat sebagai sebuah ujian.

Alkitab dengan jelas memaparkan contoh di mana Tuhan menguji anak-anak-Nya. Kita tahu jelas Tuhan menguji Abraham. Kalau kita berkata bahwa ujian Abraham adalah menyerahkan putra tunggalnya Ishak, itu sudah tentu betul. Tetapi itu bukan satu-satunya. Kita tahu Abraham dua kali menyerah dalam ujian. Ia menyerahkan istrinya untuk diambil oleh pria lain gara-gara takut kehilangan nyawa. Dengan kata lain, ujian Abraham bukan hanya ujian memberikan putra tunggalnya saja. Ujiannya adalah menyerahkan orang-orang yang berharga bagi dirinya; bukan hanya putra tunggalnya, tetapi juga istrinya. Ujiannya adalah dapatkah ia percaya kepada Tuhan; mempercayakan orang-orang yang dikasihinya kepada Tuhan. Dalam tes pertama ia gagal, dalam tes kedua ia lulus.

Alkitab memang menjelaskan atau mengabarkan hidup sebagai sebuah ujian dan salah satu tujuannya adalah agar kita dimurnikan. Kita dimurnikan dalam hal motivasi, dalam hal pelayanan. Kita dimurnikan dalam kasih kepada sesama. Seperti apakah kita mengasihi orang? Separuh-separuh ataukah setulusnya? Kita juga dimurnikan dalam hal iman. Seberapa besarkah rasa percaya kita kepada Tuhan: untuk hal yang kecil kita bisa percaya Tuhan, tetapi apakah untuk hal yang besar kita masih percaya kepada Tuhan. Semua itu adalah ujian-ujian yang Tuhan berikan. Pada kesempatan ini kita akan melihat satu ujian yang Tuhan berikan kepada seorang yang bernama Bileam.

Orang-orang Israel sedang dalam perjalanan keluar dari Mesir menuju ke Tanah Kanaan. Dalam perjalanan itu mereka harus menghadapi bangsa-bangsa Kanaan. Tuhan sudah tentu memimpin dan memberikan kemenangan-kemenangan kepada mereka. Itulah sebabnya bangsa-bangsa ketakutan kepada mereka. Salah satu yang ketakutan adalah bangsa Moab dan bangsa Midian. Dalam ketakutan itu, raja mereka memerlukan diri untuk berkonsultasi dengan Bileam. Secara khusus ia memintanya mengutuk bangsa Israel. Rupanya ia dianggap sebagai seseorang yang ampuh, berkuasa, dan mempunyai kemampuan-kemampuan supranatural, sehingga diyakini apa yang ia kutuk benar-benar akan menjadi kenyataan. Itulah sebabnya raja Balak berniat untuk menggaetnya. Bileam menolak karena inilah firman Tuhan yang didapatnya. Tetapi Balak tidak menyerah. Balak mengirim lagi utusan untuk kedua kalinya dan hal ini bisa dibaca di ayat 20.

Bileam datang kembali kepada Tuhan dan bertanya, “Bagaimana, *nih*, mereka kembali lagi dan mereka mengajak saya untuk mengutuk Israel.”

Tuhan akhirnya berkata, “Pergilah.” Setelah ia pergi, ia diminta untuk menghadapi orang Israel. Hal ini bisa kita baca di pasal 23:3-5.

Peristiwa ini terjadi tiga kali. Sebab pada pertama kali, Bileam bukannya mengutuk bangsa Israel, melainkan memberkatinya. Mengapa? Tuhan menaruh perkataan itu pada mulutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh firman Tuhan? Balak tidak puas. Balak mengajaknya ke tempat yang berbeda dan memintanya mengutuki Israel, tetap yang keluar adalah berkat. Sampai yang ketiga kalinya tetap yang keluar juga adalah berkat. Sampai di sini kita akan berkata ia adalah hamba yang taat. Ia telah melakukan yang Tuhan kehendaki. Bukankah ia telah mengucapkan kata-kata berkat? Bukankah Bileam datang kepada Tuhan dan bertanya kepada Tuhan “apakah saya boleh pergi?” Bukankah Tuhan yang pada akhirnya berkata “pergilah”? Sampai di sini kita akan menyimpulkan ia adalah hamba Allah yang taat dan telah menunaikan tugas yang diembankan Tuhan kepadanya.

Tetapi kita tahu cerita ini tidak berakhir sampai di sini. Mari kita buka Bilangan 31:7-8. Kata-kata ini bukanlah hanya sebuah laporan bahwa yang mati ini siapa dalam pertempuran itu. Bukan! Kata-kata ini jelas ingin menunjukkan kepada kita bahwa mereka adalah orang-orang yang salah, orang-orang yang bertanggung jawab, dan itulah orang-orang yang Tuhan hukum. Kelima raja Midian dibunuh, termasuk Bileam. Kalau ia adalah hamba Allah yang setia, saya kira jelas tidaklah ia menerima hukuman, yaitu kematian.

Dari sini saja kita dapat menyimpulkan ada sesuatu yang tidak beres dengan Bileam. Dari luar tidak tampak apa-apa, tetapi rupanya ada sesuatu yang kurang beres. Sekarang mari kita lihat kurang beresnya di mana. Mari kita melihat 2 Petrus 2:15-16. Dari sini kita bisa simpulkan bahwa dosanya adalah dosa kebalan. Ternyata yang tidak tampak itu tampak oleh Tuhan. Itu sebabnya Tuhan menghukumnya. Inilah dosa Bileam: dosa kebalan.

Coba kita sekarang kembali kepada yang tadi saya katakan, yaitu Tuhan menguji kita melalui pelbagai peristiwa yang kita alami. Sekurang-kurangnya ada dua ujian yang dialami oleh Bileam saat itu. *Pertama, adalah ujian kedagingan.* Tuhan membiarkan ia didatangi oleh orang-orang Moab yang membawa upah yang begitu besar. Jadi dengan kata lain, Tuhan mengujinya: apakah matamu berminyak atau tidak, apakah hatimu akan tergoda melihat barang-barang mewah di depan?

Sudah tentu yang Tuhan harapkan adalah Bileam tidak akan mendasari keputusannya atas kedagingan, tetapi atas rohnya. Tuhan menginginkan ia hidup oleh roh, bukan oleh daging. Tetapi ternyata ia gagal. Saudara, Bileam membuktikan dirinya bahwa ia hidup oleh daging.

Dengan kata lain kalau boleh saya simpulkan, apa itu pesan atau pelajaran yang seharusnya dipelajari olehnya supaya ia tidak jatuh dalam ujian itu, yaitu ia seharusnya tidak memikirkan “apa itu untungnya bagi

saya.” Apa itu untungnya bagi saya? Rupanya inilah yang membuat Bileam goyah, yaitu keuntungan pribadi.

Di Perjanjian Lama pada bagian yang lain kita juga tahu ada seorang nabi Allah, yaitu Gehazi, pembantu Elisa, yang juga jatuh karena melihat harta yang dibawa oleh Naaman. Karena mata melihat, hati goyah, maka iman langsung dikompromikan. Karena apa? Karena harta!

Kita mungkin tidak berpikir seperti itu: apa itu keuntungannya bagi saya. Mungkin kita tabu menggunakan kata “untung” karena kata “untung” terdengar terlalu duniawi. Tetapi kita bisa menggunakan kata yang lain: apakah baiknya bagi saya? “Baiknya bagi saya” atau “untungnya bagi saya,” bagi saya adalah sama dan mungkin juga bagi kita adalah sama.

Dalam pelayanan tidak bisa tidak kita mesti memikirkan hal ini. Apalagi kalau kita sudah berkeluarga. Kita mesti memikirkan anak istri kita, tentang sekolah anak, dan apakah kita mau memberi les anak-anak kita; sekarang ini biaya les satu bulan berkisar antara seratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah. Apakah kita akan menempatkan anak-anak kita di sekolah negeri yang tidak bayar dan lebih murah, atautkah kita akan menyekolahkan di sekolah swasta. Di sekolah swasta pun kita akan menempatkannya di sekolah seperti apa? Semuanya adalah keputusan yang harus kita hadapi.

Nah, sekali lagi kita akan diperhadapkan dengan pilihan-pilihan yang tidak mudah untuk kita pilih. Sudah tentu tidak salah memikirkan anak dan keluarga. Sudah seharusnya kita memikirkan mereka. Namun di samping memikirkan kepentingan kita, kita harus memikirkan kepentingan yang satunya lagi, yaitu yang sungguh-sungguh tidak ada kepentingan kita, sungguh-sungguh tidak ada kebaikannya bagi kita.

Sungguh-sungguh ini adalah sesuatu yang tidak terlalu menarik. Nah, saya serahkan pergumulan ini kepada saudara dan saya masing-masing. Ingatlah contoh Bileam. Ternyata ia sewaktu menimbang-nimbang yang lebih berat pada timbangannya adalah harta, adalah kedagingan, dan inilah yang penting bagi dia.

*Tes yang kedua yang Bileam harus hadapi dan ia gagal adalah tes ketaatan.* Saudara, jelas bahwa sebetulnya—kalau kita konstruksikan atau simpulkan ceritanya—Tuhan tidak pernah mengizinkan ia pergi. Sebab dari jawaban Tuhan pada kali pertama Tuhan sampaikan kepada Bileam sesungguhnya isi hati Tuhan terlihat jelas. Tuhan tidak akan mengutuk umat-Nya sendiri. Mereka adalah bangsa yang sedang Tuhan kuduskan keluar dari Mesir memasuki Tanah Perjanjian. Tidak mungkin Tuhan melawan janji-Nya sendiri. Jadi, ia sudah tahu isi hati Tuhan. Tetapi rupanya ia goyah. Itulah sebabnya kedua kali utusan Balak datang, disambutnya lagi dan diperlukan olehnya untuk bertanya kepada Tuhan.

Ini yang kadang-kadang kita hadapi dalam pengambilan keputusan. Dalam mencari kehendak Tuhan, “Tuhan, apakah ini kehendakmu?” Inilah

prinsip yang akan saya bagikan kepada Saudara: Jangan bertanya ulang kehendak Tuhan yang sudah jelas. Yakinilah dan taatilah jawaban pertama, dan jawaban yang paling jelas itu. Sebab biasanya di dalam pengambilan keputusan dan mencari kehendak Tuhan, jawaban pertama itulah yang paling jelas. Jawaban yang kedua, ketiga, keempatlah yang kurang jelas. Biasanya jawaban yang pertamalah jawaban yang paling puncak dari suatu masa pengumpulan mencari kehendak Tuhan dan kita mendapatkan jawaban itu. Namun umumnya dari pengalaman saya pribadi saya juga mempertanyakan jawaban pertama itu.

Apa yang membuat kita meragukan jawaban pertama? Keinginan. Berhati-hatilah dengan keinginan. Artinya apa? Artinya lebih baik mengakui keinginan di depan mata dan mengakui serta membawanya ke hadapan Tuhan daripada disimpan dan dibungkus erat-erat tetapi mewarnai keputusan kita.

Waktu saya kilas balik ke belakang, saya berpikir-pikir tentang perjalanan hidup saya. Kepulangan kami ke Indonesia tahun 1991 adalah kepulangan yang kami doakan dan kami gumulkan dan jelas sekali kami harus pulang. Meski pada awalnya kami harus mengalami rintangan-rintangan. Tapi itu keputusan yang sangat sangat jelas. Kepindahan saya ke Jakarta tahun 1994 mempunyai cerita seperti ini. Saat itu saya memang hendak keluar dari SAAT. Saya sudah putuskan hendak keluar. Saya kemudian menghubungi Jakarta dan disambut untuk bergabung. Kemudian, ini *nih* yang sebetulnya terjadi: sebelumnya saya putuskan dan mantap pindah, saya bertemu dengan seseorang yang mengaku lulusan dari sekolah-sekolah tertentu di luar negeri dan dia adalah seorang psikolog. Saya begitu senang sekali sebab bagi saya ini seolah-olah tanda dari Tuhan yang menghendaki kami pergi untuk pindah ke Jakarta dan bersama-sama orang tersebut membangun sebuah program konseling. Akhirnya saya begitu mantap dan berkata kepada istri saya bahwa ini adalah pasti jalan Tuhan. Sebab Tuhan menghadirkan orang lain ini untuk memberikan kepastian dan konfirmasi bahwa ini adalah kehendak Tuhan. Tetapi saya masih ingat, satu perkataan yang saya ucapkan kepada istri saya dan diri saya, yaitu, “kalau sampai orang ini tidak jadi pergi ke Jakarta, itu berarti bukan kehendak Tuhan.” Dan yang terjadi persis adalah seperti itu, meskipun waktu saya ucapkan tidak ada kemungkinan secuil pun dalam benak saya orang itu akan batal datang ke Jakarta. Orang itu tertangkap basah karena berbohong: semua ijazahnya adalah palsu dan ia tidak pernah sekolah di sekolah-sekolah yang ia sebutkan itu. Jadi, akhirnya semuanya batal.

Waktu batal saya masih ingat istri saya berkata kepada saya, “Paul, ingat *nggak* kamu pernah berkata begini sebelumnya?” Saya bilang bahwa saya ingat. Tetapi saat itu saya bisa meyakinkan diri saya. Inilah kepandaian kita, manusia. Kita bisa meyakinkan diri kita bahwa itu tetap adalah

kepindahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Akhirnya saya pindah ke Jakarta. Setahun di sana dan ketika memasuki tahun kedua rumah tangga kami berantakan. Terlalu banyak tekanan hidup di Jakarta, kurang waktu dengan keluarga, akhirnya keluarga kami goyah. Akhirnya kami harus kembali ke Amerika. Waktu saya kilas balik dalam mempersiapkan firman Tuhan ini, inilah yang saya pelajari: keinginan saya sudah terlalu kuat sehingga apapun firman Tuhan bisa saya ubah. Jadi saya belajar dari pengalaman itu: dengarlah dengan telinga yang sangat peka jawaban yang pertama. Ikut jawaban pertama. Kalau kita berkata “tapi mungkin itu *kan*, keliru, Paul!” Sebetulnya kemungkinan keliru dari jawaban pertama dan kedua adalah sama. Tetapi sebetulnya lebih besar kemungkinan jawaban kedua lebih keliru. Kenapa? Sebab jawaban pertama biasanya kita gumuli paling lama.

Inilah yang terjadi pada Bileam. Ia sudah menerima jawaban Tuhan, namun ia tergoda oleh harta yang dibawa oleh Balak. Ia kemudian seolah-olah memaksa Tuhan mengizinkannya pergi. Ia sudah tahu apa yang sudah Tuhan pikirkan dan kehendaki. Seharusnya ia berkata tidak. Jelas, tidak. Tidak perlu bertanya ulang kepada Tuhan, dan terutama tidak perlu mengepak barang-barang untuk mengikuti Balak. Sampai-sampai Tuhan harus menggunakan keledainya. Ini suatu pengontrasan yang ingin Tuhan tunjukkan kepada Bileam, tetapi ia tetap *nggak* mengerti. Keledai adalah binatang yang dianggap dungu, *auban*, keras kepala, tetapi *koq*, bisa *nurut* dan *denger*. Kamu lebih dari keledai, tapi *koq*, kamu lebih dungu dan *auban* dari keledai. Tetapi Bileam tidak merasa dialah yang sedang dibicarakan Tuhan di situ. Makanya ia masih mementingkan diri pergi ke Balak dan ketika Balak memintanya mengulang tiga kali, tetap ia ikuti. Kenapa ia ikuti? Jadi akhirnya saya menyimpulkan berdasarkan 2 Petrus, Bileam mungkin masih berharap Tuhan mengubah pikirannya sehingga yang keluar dari mulutnya adalah kutuk bagi Israel. Dan itu artinya apa: *cuan* besar. Untung besar!

Saudara, Tuhan menguji kita melalui berbagai peristiwa. Tuhan selalu ingin memurnikan kita, memurnikan kita, dan memurnikan kita. Salah satu pergumulan hidup kita sebagai hamba Tuhan atau anak Tuhan ialah mengetahui kehendak Tuhan. Seringkali dalam pencaharian kehendak Tuhan itulah Tuhan menguji kita.

Waktu saya KKN dulu, saya dipraktekkan di gereja Katolik, dan di situlah saya lebih menghargai tradisi Katolik karena saya sering juga berbincang-bincang dengan pastor di gereja Katolik. Mungkin kita tahu bahwa setiap orang yang akan dilantik atau ditahbiskan menjadi pastor atau imam harus mengikrarkan tiga kaul atau sumpah. Pertama adalah kemurnian. Sebenarnya yang lebih tepat adalah kekudusan, karena mereka tidak menikah. Jadi, mereka bersumpah hidup kudus. Kedua, bersumpah

hidup miskin. Yang ketiga adalah sumpah atau kaul untuk hidup taat. Untuk khotbah ini, yang pertama memang tidak begitu relevan. Yang lebih relevan, meskipun ada kaitannya (dengan yang pertama), adalah yang kedua dan ketiga. Untuk hidup miskin, saya kira para biarawan atau romo-romo tidaklah hidup miskin sekali dalam pengertian melarat. Tetapi mereka hidup miskin dengan pengertian hidup hanya dengan apa yang mereka butuhkan, tidak berlebihan. Yang kedua, mereka memang juga dilatih untuk taat. Mereka harus taat, di manapun mereka ditempatkan mereka harus pergi, sebab biarawan-biarawan itu dianggap sebagai misionaris, utusan Injil. Kecuali ketika telah menjadi *monsigneur* atau kardinal, mereka dapat lebih permanen menetap di sebuah tempat. Sebelumnya mereka adalah seorang misionaris. Berarti apa? Berarti mereka harus siap diutus. Mereka harus taat.

Tentang Robert Yeo, saya tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi apa yang saya bisa simpulkan adalah ia gagal dalam ujian dan saya kira orang yang gagal dalam ujian, di detik ia gagal, ia lepas dari Tuhan. Ia tidak hidup dengan Tuhan. Ia hidup dengan dirinya sendiri dan itu adalah hasilnya.